

Universal Religious Learning Model: Studi pengamalan Alquran surat An-Nahl Ayat 125

Afiq Fikri Almas*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*afiqfikri626@gmail.com

Abstract

Humans cling to the Quran as a source of education, teaching a way of life, and offering many insights into the existence of life that brings life. Many aspects of religious education are also contained in the Qur'an, one of which is the management of the learning process by implementing a universal model for all human groups. The subject matter in this paper is (1) The essence of a universal religious learning model is contained in Q.S. An-Nahl verse 125, (2) The implementation of a religious learning model using the Bil Hikmah model, the Al Mau'idzhah Hasanah model and the Mujaadalah Billatii Hiya Ahsan model is very relevant for junior and senior high school levels. This research uses descriptive qualitative method and tahliliy or tajzi'iy interpretation approach, as well as book survey or literature study used to collect the opinions of mufasirin and equipped with data sources from relevant books. The results of this study found several novelty, namely: (1) Based on the practice of the Qur'an letter An-Nahl verse 125 in the study of education there are three universal religious learning models which include educational models through bil-hikmah, educational models through Al Mau'idzah Al Hasanah, and educational models through Mujaadalah Billatii Hiya Ahsan. (2) The Universal Religious Learning Model (URLM) can be applied in Islamic religious studies in particular and can also be applied in learning religions other than Islam through material content according to their respective beliefs and religions in junior high school or high school.

Keywords: *Universal Religious Learning; Hikmah; Mau'idzhah Hasanah; Mujaadalah.*

Abstrak

Manusia berpegang teguh pada Alquran sebagai sumber pendidikan, mengajarkan cara hidup, dan menawarkan banyak wawasan tentang keberadaan hidup yang menghidupkan. Aspek pendidikan agama juga banyak terkandung di dalam Alquran yang salah satunya adalah pengelolaan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan model universal untuk semua kelompok manusia. Pokok bahasan dalam tulisan ini yaitu (1) Esensi model pembelajaran agama yang universal terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, (2) Implementasi model pembelajaran agama dengan menggunakan model Bil Hikmah, model *Al Mau'idzhah Hasanah* dan model *Mujaadalah Billatii Hiya Ahsan* sangat relevan untuk tingkat SMP dan SMA sederajat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan tafsir *tahliliy* atau *tajzi'iy*, serta *book survey* atau studi literatur digunakan untuk mengumpulkan pendapat para *mufasirin* dan dilengkapi dengan sumber data dari kitab yang relevan. Hasil penelitian ini

Article Information: Received Maret 16, 2024, Accepted April 29, 2024, Published April 30, 2024

Copyright (c) 2023 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

menemukan beberapa novelty yaitu: (1) Berdasarkan pengamalan dari Alquran surat An-Nahl ayat 125 dalam kajian pendidikan terdapat tiga model pembelajaran agama yang universal yang meliputi model pendidikan dengan melalui *bil-hikmah*, model pendidikan dengan melalui *Al Mau'idzah Al Hasanah*, dan model pendidikan dengan melalui *Mujaadalah Billatii Hiya Ahsan*. (2) *Universal Religious Learning Model* (URLM) dapat diterapkan dalam pembelajaran-pembelajaran agama Islam khususnya dan juga dapat diterapkan dalam pembelajaran agama selain agama Islam melalui konten materi sesuai keyakinan dan agamanya masing-masing di SMP ataupun SMA.

Kata kunci: Pembelajaran Agama; Hikmah; Mau'idzhah Hasanah; Mujaadalah.

Pendahuluan

Pembelajaran agama yang universal ialah pelajaran yang mengajarkan mengenai nilai-nilai agama, dari segi teori ataupun praktik. Berlandaskan teori, siswa diharapkan cakap dalam memahami dasar-dasar ajaran agama yang berdasarkan pada kitab sucinya yang dalam agama Islam adalah Alquran dan hadits, kemudian dari praktiknya siswa diharapkan mampu mengimplementasikan teori dalam kehidupan sehari-hari (Abunawas dkk., 2022). Tidak sedikit proses belajar mengajar kurang berhasil dalam meningkatkan kualitas kependidikan, mengenai ini banyak sekali ketertinggalan dalam mutu pendidikan. Baik di pendidikan formal maupun informal setingkat SMP ataupun SMA sederajat.

Permasalahan darurat dalam kenaikan mutu pendidikan di Indonesia ialah rendahnya mutu pendidikan pada berbagai jenjang, baik formal ataupun informal. Pada hal yang seperti ini akan menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan, sehingga dapat menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan guna memajukan pembangunan negara di berbagai sektor. Maka cara mengajar dalam dunia pendidikan perlu dikuasai oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) mengekor pada cara/mengajar gurunya (Dewi, Tripalupi, & Artana, 2015). Untuk meningkatkan perilaku siswa dalam berbicara, sopan santun, motorik, dan gaya hidup, diharapkan jika guru mempunyai gaya mengajar yang menyenangkan maka siswa akan gigih, tekun, dan antusias dalam menyerap pelajaran khususnya di SMP dan SMA.

Oleh karena itu salah satu tawaran model pembelajaran yang relevan dengan problematika di atas adalah melalui model pembelajaran yang terdapat pada surat An Nahl ayat 125, yakni harus menggunakan *Hikmah* (Bijaksana), *Al Mauidzhah Al Hasanah* (Pendidikan yang baik) dan *Jaadilhum Billatii Hiya Ahsan* (dialog). Pada penggunaannya dapat langsung menyentuh, bersifat halus dan meyakinkan, karenanya guru dan murid bisa menjalankan kegiatan proses

belajar mengajar sepadan dengan yang diinginkan dan sanggup mengimplementasikan model tersebut dengan apik.

Kajian terhadap surat An Nahl ayat 125 yang dijadikan metode dalam pembelajaran khususnya dalam Pendidikan Islam memang sudah banyak dikaji. Asyraful dkk. mengungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran An Nahl 125 membutuhkan pengetahuan mendalam, moral yang baik, penggunaan kata-kata yang tepat, dan sikap proporsional yang akan lebih efektif dalam membangun kedamaian (Khairi, Masri, Pratama, & Situmorang, 2023). Nasaruddin menambahkan dengan pentingnya diskusi dan musyawarah sebagai sarana pembelajaran dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan bertukar pikiran (Nasaruddin & Mubarak, 2022). Selanjutnya Rizka dkk. juga menyimpulkan hal yang sama yaitu tentang pentingnya menyampaikan pembelajaran dengan cara yang baik, menggunakan kata-kata bijaksana, memberikan contoh yang baik melalui perilaku, memberikan nasihat yang tepat, dan mampu berdiskusi dengan argumen yang kuat dan sopan.

Metode pembelajaran ini relevan dalam konteks pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, menginspirasi, dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa (Fitri, Masri, Fattah, Risdi, & Lubis, 2023). Ketiga penelitian ini hanya terfokus pada apa isi dari tafsir surat An Nahl ayat 125 dan menginterpretasikan menjadi model atau metode dalam pembelajaran pada Pendidikan Islam. Belum ada kontekstualisasi ataupun *novelty* model yang diadopsi dari surat ini menjadi sebuah model pembelajaran yang lebih umum ataupun universal. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengejawantahkan tafsir surat An Nahl 125 menjadi sebuah model pembelajaran yang bersifat universal dan dapat digunakan oleh agama apa pun tanpa dibatasi hanya untuk Pendidikan Islam saja.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah studi pustaka, yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data dan tulisan (Sugiyono, 2014), terutama kita-kitab tafsir yang mendukung pendekatan pembelajaran khususnya pembelajaran agama universal. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel, buku-buku, dan dokumen yang membahas secara mendalam dan terkait dengan subjek dan tema penelitian ataupun berasal dari pemikiran tokoh-tokoh yang terkait dengan topik tulisan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis isi untuk membuat menjadi kesimpulan yang utuh (Lexy J. Moleong, 2007).

Hasil dan Pembahasan

A. Tafsir Perspektif Pendidikan Surat An Nahl Ayat 125

Pendidikan ataupun pengajaran universal, berlaku untuk setiap orang, setiap agama dan setiap tempat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini memberikan arahan kepada Rosul SAW tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap orang lain untuk berjalan di jalan Allah (Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), 1988). Ajaklah dirimu ke jalan Tuhanmu Muhammad (menuju agama Allah) dengan hikmah dan kata-kata hikmah. Ini adalah argumen yang jelas dan dari analogi yang salah. Yang kita sebut nasehat yang baik adalah nasehat yang bermanfaat, pelajaran, dan kata-kata yang cemerlang. Imam Baidhowi yang dijelaskan dengan: "*Hikmah* adalah: seruan atau bujukan yang has kepada umat yang sedang belajar yang dituntut kepada kebenaran" (Al-Zuhaeli, 1991).

Hikmah dalam perkataan dapat diartikan dengan *pertama* menghindari kata-kata kasar atau perkataan yang kurang pantas menurut budaya daerah tertentu (Setiawaty, Wahyudi, Santosa, Sabardila, & Kusmanto, 2018). *Kedua*, perkataan yang diucapkan dengan nada yang tidak pantas dan diiringi dengan amarah. *Ketiga*, perkataan yang diucapkan dengan maksud menyombongkan diri bukan dalam rangka memberi contoh. Mustofa menjelaskan bahwa keteladanan dari sisi ucapan dan perkataan ini seharusnya menjadi perhatian bagi setiap pendidik, karena perkataan hikmah akan membuat peserta didik lebih mudah menerima setiap materi pengajaran yang diberikan (Mustofa, 2019).

Kata *Al Mau'idzhah Al Hasanah*, yang dimaknai pendidikan yang bagus, ataupun pesan-pesan yang baik, yang disampaikan selaku nasehat (Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), 1988). *Al Mau'idzhah* juga diartikan sebagai pendidikan atau seruan kepada kaum awam (Al-Zuhaeli, 1991). Kata ini juga sebagai pendidikan dan tuntutan sejak kecil. Sebab itu termasuklah dalam bidang "*Al Mau'idzhah Al Hasanah*", pendidikan ayah-bunda

dalam rumah-tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Pengajaran yang paling efektif adalah yang memberi manfaat bagi anak-anak yang kurang matang atau belum mempunyai pengetahuan tentang ajaran lain.

Jadilhum Billati Hiya Ahsan ialah: maka debatlah mereka dengan yang lebih baik (sebaik-baik debat), dengan kata lain, berdiskusi sambil diseru untuk dibimbing ke jalan yang lebih baik. Berbagai jenis perdebatan meliputi: Debat yang lembut, debat yang penuh kasih, debat yang sebisa mungkin menyisakan rasa kesederhanaan untuk membangun argumentasi yang harus disampaikan dan dibuat (Al-Zuhaeli, 1991). Sanggah mereka dengan cara yang baik. Ketika terjadi perdebatan atau pertukaran pendapat, yang di zaman modern ini kita sebut sebagai kontroversi, ayat ini mengatakan bahwa dalam kasus seperti ini, jika hal tersebut tidak dapat dihindari, maka orang akan memilih jalan yang terbaik. Termasuk membedakan antara perasaan benci atau suka terhadap topik yang dibicarakan dan orang yang dibicarakan (Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), 1988).

Wajadilhum Billati Hiya Ahsan memuat pengertian berdebat atau berbantah-bantahan dengan cara yang terbaik. Perdebatan yang dimaksud ialah perdebatan yang dijalankan dengan mengemukakan pendapat disertai dengan dalil yang jelas, retorika yang bagus, hendaknya jauh dari kata-kata kasar ataupun umpatan dan menyingkirkan sikap ingin menang sendiri (Rakasiwi, 2018). Dalam dunia Pendidikan perdebatan lebih diketahui dengan diskusi ataupun FGD (*focus group discussion*), targetnya untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi.

B. Model Pembelajaran Agama yang Universal Surat An Nahl Ayat 125

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ke 125 dari Surat An Nahl itu mengandung tiga macam metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan sasarannya. Para Ulama yang mempunyai ilmu diperintahkan untuk memberikan dan menyampaikan hikmah, selain itu juga untuk berbicaralah dengan bijak sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan masing-masing. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *Mau'idzhah* yakni memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf dan pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap Ahl al-Kitab dan penganut-penganut agama lain yang diperintahkan adalah *jidal*/perdebatan dengan cara terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Shihab, 2002).

Selanjutnya Abuddin Nata menyebutkan secara ringkas mengenai surat An-Nahl ayat 125 yang menyuruh agar Rasulullah menempuh cara berdakwah dan berdiskusi dengan cara yang baik. Penulis berpendapat bahwa di dalam surat An-Nahl terdapat metode atau model dakwah yang juga dapat diamalkan dan dikontekstualisasikan pada pengimplementasian pendidikan Islam setingkat SMP dan SMA dengan menggunakan tiga metode atau model, hal ini sesuai dengan arti surat pada ayat 125 yaitu pada kalimat *Bil Hikmah, Al Mau'idzhah Al Hasanah*, dan *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* (Nata, 2010).

Dalam Al-Qur'an An-Nahl ayat 125 terdapat kata kunci sebagai berikut:

1. *Bil Hikmah*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah

Ayat di atas mengandung pengertian perintah yang terkandung dalam kata “ادع”. Allah memerintahkan kita untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dengan hikmah. Hal ini karena kata tersebut mengandung makna suatu perintah. Oleh karena itu, lafaz tersebut memberikan arti keniscayaan (kewajiban) untuk mengajak manusia ke jalan hikmah, dan perintah ini perlu untuk dilaksanakan (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010). Ayat tersebut secara tersirat memberikan isyarat pengamalan yang juga bisa diimplementasikan pada proses pendidikan. Kata *ud'u*, yang berarti serulah atau ajaklah, merupakan sebuah kata kunci definisi pendidikan, artinya di dalam kegiatan pendidikan pada hakikatnya adalah berupaya mengajak, menyeru, memerintah orang (peserta didik) untuk melakukan sesuatu atau mempelajari sesuatu (Yasin, 2008).

Metode *Al-Hikmah*, Implementasi metode *hikmah* dalam pendidikan mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Tujuan pendidikan dapat terwujud apabila pendidik mempunyai jiwa yang luhur, perkataan yang cocok dan benar, serta pula pengetahuan mengenai sikap yang baik. Dengan menerapkan metode hikmah maka akan terwujud komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, selain itu juga dapat mewujudkan pertukaran pendidikan yang menyentuh hati siswa, menumbuhkan suasana penerimaan dan pengertian, menumbuhkan keinginan untuk belajar, dan meningkatkan karakter siswa terkhusus di SMP ataupun SMA (Nursyaid, Surana, & Ali, 2020).

Berdasarkan penafsiran para mufasir hikmah mengandung makna sebagai perkataan yang kuat disertai dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Ketika kita memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kita dapat menganggap keadaan atau pengetahuan itu berguna. Kata-kata yang tepat dan

benar yang menjadi argumen untuk menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an, memahami agama, bertakwa kepada Tuhan, dan mempelajari perkataan dan perbuatan yang benar. Disertai tutur kata yang menyentuh jiwa dengan akal budi yang luhur, hati yang terbuka, dan hati yang suci. Serta menyadarkan masyarakat akan agama (kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa) merupakan kata yang kuat dan benar (Depag RI, 1984).

Kesimpulannya ialah bahwa hikmah bermakna ilmu yang mendalam yang menerangkan kebenaran dengan kata-kata yang kokoh dan sesungguhnya, memusnahkan kesalahpahaman, dan juga menaklukkan jiwa, hati yang mulia, dada yang terbuka dan juga hati yang bersih. Dengan begitu, bila diimplementasikan ke dalam model pendidikan, maka hikmah bisa digunakan menjadi salah satu model pembelajaran agama yang universal dari penafsiran mufasir di atas. Penerapan model hikmah memanifestasikan lingkungan yang kondusif dan juga memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang dapat menyentuh siswa untuk bisa memperoleh dan memahami serta mendorong semangat giat belajar, melalui terwujudnya komunikasi baik antara pendidik dan peserta didik, yang mana pembinaan karakter peserta didik dan kewibawaan pendidik tetap terpelihara. Pelaksanaan bentuk hikmah dalam dunia pendidikan setingkat SMP dan SMA, menerangkan adanya tanggung jawab pendidik. Melalui pengetahuan di dalam akal budi yang mulia, komentar yang cocok dan benar serta sikap yang baik proporsional dari pendidik, maka target pendidikan bisa tercipta (Shihab, 2002).

2. *Al Mau'idzhah Al Hasanah/Pelajaran yang Baik*

Huruf "*wawu*" (و) di kalimat di atas merupakan huruf *athaf*, yang mengaitkan dengan kalimat sesudahnya. Dengan begini cara kedua dalam menyeru manusia kepada jalan yang benar adalah dengan cara *Al Mau'idzhah Al Hasanah*. Dalam tafsiran para mufasir bahwa *الموعظة الحسنة* mengandung arti sebagai berikut (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010):

- a. Pelajaran dan peringatan. Dalil-dalil atau argumen yang bisa memuaskan masyarakat dengan gaya Zanni. Pendidikan yang memberikan kedamaian melalui kata-kata yang baik. Dan pendidikan yang baik disambut oleh pikiran yang kaya dan diterima oleh perilaku manusia yang nyata.
- b. Nasehat yang baik. Menurut dari beberapa tafsir, *Al Mau'idzhah Al Hasanah* memuat makna pendidikan ataupun nasihat (baik pelajaran atau peringatan), disampaikan dengan lemah lembut sehingga bisa diterima dan membangkitkan ketenangan dan ketenteraman jiwa bukan kecemasan, gelisah ataupun ketakutan. *Al Mau'idzhah Al Hasanah* ialah bentuk

pendidikan dengan mengamalkan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, komprehensif dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menenangkan dan membakar hati nurani peserta didik untuk tergerak mengerjakan kegiatan dengan baik.

Dalam implementasinya *Al Mau'idzhah Al Hasanah* berupaya untuk memahami peserta didik dengan menghilangkan sikap egois, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. Peserta didik memiliki kebutuhan baik jasmani dan rohani, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri dan aktualisasi diri yang berkaitan erat dengan pendidikan *Mau'idzhah Hasanah* (Depag RI, 1984).

Akhirnya menjadi wajar jikalau memberi nasehat itu tidak mudah. *Mau'izhah Hasanah* tidak sebatas nasehat saja, namun harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, terencana dan bertahap. Artinya, para pembimbing (pendidik) perlu memahami etika yang benar dalam memberikan nasehat, mengamalkannya secara berulang-ulang, dan melaksanakannya dengan baik. *Mauizhoh hasanah* merupakan salah satu model pendidikan, yang memberikan penyucian dan pembersihan rohani/jiwa, yang memungkinkan peserta didik SMP atau SMA menerima, memahami dan menghayati terhadap materi yang disampaikan. Agar menjadi hamba yang dilimpahi dengan keridhoan dari Allah SWT. Dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Saputra, 2012). *Mau'idzhah Hasanah dapat juga* dimaknai sebagai bentuk ungkapan yang membuat unsur pesan positif (wasiat), bimbingan, pendidikan, pengajaran, berita gembira, peringatan, kisah-kisah, yang bisa dijadikan acuan untuk kehidupan manusia agar mencapai keselamatan di dunia dan akhirat (Hefni, 2003).

3. *Mujadilhum billati hiya ahsan/Bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*

Implementasi model dari ayat di atas ialah, sesungguhnya Allah SWT memerintahkan bermujadalah hanya dengan cara yang terbaik, sehingga salah satu cara dalam menyeru manusia kepada kebenaran. Meneladani pemahaman para mufasir, dapat disadari bahwa *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, mencakup arti sebagaimana dijelaskan berikut (Katsir, 1980):

- a. Memberikan demonstrasi atau bantahan yang lebih baik dengan bersikap baik hati, bersikap tenang, berbicara ramah, bersikap tenang dan hati-hati, mengendalikan amarah, dan terbuka.
- b. Percakapan dan perdebatan guna memuaskan penantang. Perdebatan yang baik, yakni mengusung mereka berpikir untuk mendapati kebenaran, menciptakan suasana yang nyaman dan juga santai serta saling menghormati.

Mujadalah diartikan dalam konteks dakwah dan pendidikan sebagai dialog atau diskusi dengan menggunakan istilah diskusi “perbaikan”. *Mujadalah* artinya menggunakan cara berdiskusi yang ilmiah dan baik, disertai sikap tenang dan raut muka ramah, dengan tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Hal serupa juga diungkapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa *Mujadalah* ini adalah cara berbicara melalui argumentasi dengan muka yang baik dan kalimat yang tenang (Al-Jazairi, 2003).

Apabila terdapat pada Alquran sebuah dialog atau usaha saling mematahkan lawan dan bersifat keras maka diasumsikan sementara sebagai *mujadalah*. Namun yang dimaksud pada ayat ini adalah *mujadalah* dengan cara terbaik. Oleh karena itu, asumsi tentatif bahwa terdapat dialog dalam Alquran dan bahwa kita berupaya untuk mendobrak permusuhan timbal balik yang menjadi sebuah asumsi yang keras. Artinya, berdialog sebagai *jadal* atau *mujadalah*. Akan tetapi *mujadalah* yang dimaknai pada ayat ini ialah *mujadalah* dalam arti kata yang sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan adanya bentuk *mujadalah* yang benar-benar terorganisir.

Dengan demikian *mujadalah* di sini memiliki maksud sebuah proses mengkomunikasikan isi melalui diskusi dan debat, bertukar pikiran dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghargai dan menghormati, serta tidak sombong, saya bisa mengerti. Allah SWT telah melarang *mujadalah* yang memiliki unsur pertengkaran dan permusuhan. Allah berfirman dalam Q.S. Al Ankabut ayat 46 (Shihab, 2002).

Selanjutnya dapat diketahui pula bahwa dalam melakukan *mujadalah* hendaknya tidak memancing lawan dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar karena tidak sesuai dengan nilai-nilai etika agama. Karena dampak dari kekasaran dari kata maupun sikap dapat menumbuhkan suasana yang panas. Malah justru seharusnya dengan menghindari nafsu, kesombongan dan tinggi hati untuk menjatuhkan lawan.

Akal yang sehat harus digunakan dalam pertukaran pikiran dan dengan tidak menyakiti hati merupakan perbantahan yang baik. Bila diaplikasikan ke dalam pendidikan maka *mujadalah* dapat dijadikan acuan suatu model pembelajaran agama yang universal sebagai model *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*. Dalam mengartikan *jadala* sendiri para ulama lebih rinci memberikan makna dengan bertukar pikiran atau berdialog, yang termasuk di dalamnya cara saling mengalahkan dan menjatuhkan argumen lawan.

Dengan adanya pelaksanaan model diskusi ini, berniat menjumpai kebenaran dan memfokuskan diri pada pokok permasalahan yang telah terjadi.

Mengaplikasikan nalar sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, mengatakan dengan baik, menggunakan kesantunan dan juga memahami tema pembahasan secara antusias bisa mewujudkan suasana nyaman dan kekeleman untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak. Demikianlah di antaranya *mujadalah* yang pada dikehendaki oleh Alquran (*Mujadalah Billati Hiya Ahsan*). Siswa merupakan individu yang menyukai berkomunikasi, pergaulan, goresan pena dan ekspresi. Dalam memecahkan problem mencari solusi, perlu memakai akal sehat sewaktu terjadi suatu persoalan, maka tidak hanya asal bicara, melainkan dengan memakai pemikiran yang kentara, sesuai berita yang seksama, perkataan yang tepat serta alur pikiran yang sistematis serta logis (Al-Zuhaeli, 1991). Diskusi ini juga sudah dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw. sejak zaman dahulu dalam membaca surah-surah Alquran dan menjelaskan makna yang terkandung di dalam Alquran (Al-Zuhaeli, 1991).

Dalam proses Pendidikan khususnya di tingkat SMP ataupun SMA, *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* secara fundamental merupakan model diskusi atau dialog yang melangsungkan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Selain itu model ini juga berguna untuk melatih keterampilan berbicara, berargumentasi dan mendengar. Diskusi sebagai latihan argumentasi harus rasional dan melibatkan pemikiran yang matang. Pendapat yang disampaikan dengan kata-kata yang sopan dan tidak kasar akan lebih mudah dipahami dan dimengerti kebenarannya. Selain itu, sikap memperhatikan pendapat orang lain dengan mencermati permasalahan yang dibicarakan merupakan tanda etika yang baik dan setiap orang yang terlibat akan merasa dihargai (Katsir, 1980).

Alquran juga memperhatikan dan menjadikan metode diskusi dalam mendidik dan mengajar umat dengan tujuan untuk lebih memantapkan pemahaman dan sikap mereka terhadap suatu permasalahan. Perintah Allah pada bidang ini, agar kita membujuk ke jalan yang benar melalui *Hikmah* dan *Mau'idzhah* yang baik dan menggugat mereka melalui berdiskusi dengan cara yang paling baik. Selanjutnya terdapat pula ayat-ayat yang artinya: *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...* dalam Q.S. Al Ankabut ayat 49. Di dalam Alquran kata diskusi atau *mujadalah* itu diulang sebanyak 29 kali. Dari dua ayat yang disebutkan di sini terlihat bahwa adanya diskusi sangat dijunjung tinggi dalam pendidikan Islam. Namun sebagaimana disebutkan di atas, pembahasannya harus berdasarkan metode yang baik. Cara yang baik ini perlu dilakukan lebih lanjut, sehingga dapat timbullah etika berdiskusi, seumpama tidak monopoli pembicaraan, kedewasaan pikiran dan emosi, saling menghargai pendapat orang lain, berpandangan luas, dan seterusnya (Nata, 2005).

C. Interpretasi model dan evaluasi pembelajaran agama yang universal dari perspektif pemikiran dan politik pendidikan

Berbagai aspek yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 menunjukkan bahwa persoalan yang berkaitan dengan hukum dakwah juga berkaitan dengan pendidikan. Dalam menyebarkan dakwah atau ilmu ada beberapa metode pendidikan yang harus digunakan dalam proses penyampaian Pendidikan terkhusus di tingkat SMP dan SMA (Harahap, 2019). Dan pedagogi adalah fasilitator yang digunakan pendidikan sebagai alat untuk menengahi dan berkreasi dalam proses belajar siswa (Brutu, Masri, Alfiansyah, Hasubuan, & Rudi, 2023). Sedangkan menurut A. Fatah Yasin, prosedur ini adalah prosedur yang dipakai oleh pendidik di dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasehat-nasehat yang baik dan dapat digugu atau dipercaya, kemudian bisa dijadikan sebagai pedoman oleh peserta didik ataupun bekal kehidupan sehari-hari. Sebab Islam juga merupakan agama nasehat (*al-Din al-Nasihah*) (Yasin, 2008).

Pembelajaran agama yang universal yakni pendidikan yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan masyarakat kita. Maka dari pada itu implementasi model diskusi ini untuk memecahkan suatu masalah dan mencari kebenaran dalam proses pembelajaran agama yang universal, sangat dianjurkan. Dengan memecahkan masalah untuk menemukan kebenaran, dapat mendorong siswa SMP/SMA memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan kuriusitinya. Untuk itu pelaksanaan proses musyawarah atau diskusi harus dipertimbangkan secara matang (Al-Qutub, 2000).

Di antara materi pembelajaran agama yang universal di SMP/SMA akan terasa lebih berguna, mudah dan memiliki nilai pengetahuan yang luas kalau disajikan dengan bentuk implementasi model diskusi yang islami. Oleh karena itu, perlu memberikan nilai tambah bagi siswa dengan memperoleh wawasan yang luas dan keyakinan yang kuat terhadap pemahaman agama, serta melatih mereka berbicara dan menjadi pendengar yang baik. Pembelajaran agama yang universal memberikan keterbukaan kepada siswa SMP/SMA untuk melakukan studi literatur dan mencari informasi literatur yang akan dikembangkan. Selain itu juga mengarahkan siswa untuk melakukan forum diskusi dengan teman sebaya (*peer review*). Pembelajaran agama menjadi pembelajaran yang mengembangkan model variatif. Hal ini didasarkan pada kemungkinan pertemuan antara siswa-siswi yang berbeda agama dalam satu ruang kelas sehingga diperlukan analisis layanan belajar bahan kajian umum yang diberikan untuk semua siswa (Ningtyas, Amilia, & Kamilah, 2021).

Pembelajaran agama yang universal memang diperuntukkan bagi peserta didik SMP/SMA yang dipertemukan dari berbagai agama. Siswa yang beragama Islam, Kristen, dan agama lainnya dapat berjumpa dalam penghormatan kepada nilai-nilai keutamaan seperti semangat pengorbanan, kerja keras, nilai kejujuran, sikap kesatria, tanggung jawab, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas. Dan nilai-nilai ini dapat diakui sebagai nilai-nilai yang universal yang mulia di semua agama (Sutrisno dkk., 2021). Walaupun ada beberapa perbedaan namun pada nilai-nilai kebaikan dalam pembelajaran agama merupakan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal yang ditanamkan kepada peserta didik SMP dan SMA. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan berpijak pada paradigma inklusif, dengan penekanan pada nilai-nilai universal yang mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang berperilaku santun di tengah Masyarakat (Sutrisno & Albarobis, 2012).

Universal Religious Learning Model (URLM) ialah suatu pendekatan paham penciptaan suatu kurikulum dan lingkungan belajar yang mencukupi kebutuhan semua peserta didik SMP dan SMA yang memiliki latar belakang agama yang berbeda (Moore, 2007; Rose, 2001)(Edyburn, 2021; Moore, 2007; Rose, 2001). Dan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan keberagaman latar belakang agama peserta didik dalam kelas agama yang universal adalah dengan menerapkan prinsip *Universal Religious Learning Model (URLM)*. URLM menjadi kerangka kerja desain instruksional yang memperhitungkan berbagai macam latar belakang agama dan perbedaan keyakinan yang ada di semua peserta didik SMP/SMA, dan memfasilitasi seperangkat prinsip dan pedoman berbasis penelitian guna pengembangan dan penyampaian kurikulum, dan memfasilitasi seperangkat prinsip dan pedoman berbasis penelitian guna pengembangan dan penyampaian kurikulum universal (McGhie Richmond, Sung, & N, 2013). *Universal Religious Learning Model (URLM)* adalah pendekatan pengajaran yang dirancang untuk memenuhi solusi atas perbedaan latar belakang dan keyakinan dari semua peserta didik dan menghilangkan hambatan yang tidak perlu dalam proses pembelajaran.

Dari sini bisa dipahami bahwa URLM mirip dengan *Universal Instructional Design* yang keduanya menawarkan metode pengajaran yang bisa digunakan untuk siapa pun agama apa pun dan keyakinan bagaimanapun serta universal yang memenuhi kebutuhan dan kemampuan semua peserta didik SMP/SMA. Dan perlu dicatat bahwa konsep atau model ini mencakup cara memaksimalkan aksesibilitas belajar (Courtad, 2019).

URLM berisi prinsip-prinsip desain universal yang menawarkan lingkungan belajar yang universal. Merancang kursus agar sesuai dengan keinginan yang

lebih luas bisa menghapus potensi hambatan belajar ataupun hambatan yang tidak perlu untuk belajar, maka merancang kursus dari awal untuk melakukan ini, tentu saja, mempersiapkan banyak cara bagi siswa untuk memahami dan mengekspresikan pembelajaran mereka dan mengharuskan siswa untuk melakukannya. terlibat dengan materi dengan cara yang paling bermanfaat bagi mereka, dan mendorong siswa untuk bisa terlibat pada materi guna meningkatkan area di mana menyampingkan perbedaan keyakinan mereka di atas kebersamaan (Yandika Fefrian Rosmi & Muhammad Nurrohman Jauhari, 2023).

Model ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran pendidikan agama khususnya Islam yang sebenarnya sudah terdapat dalam Alquran surat An Nahl ayat 125 dalam memberikan cara, model, dan metode pembelajaran agama yang lebih bernilai dan universal di SMP dan SMA. Model ini juga diharapkan tidak saja dapat diterapkan dalam pembelajaran-pembelajaran agama Islam saja akan tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran agama selain agama Islam dengan konten materi sesuai keyakinan dan agamanya masing-masing. Memberikan pandangan baru terhadap para pendidik dan inovasi baru tentunya agar dapat lebih kreatif inovatif serta produktif dalam menyampaikan ilmu agama.

Peserta didik SMP/SMA yang berbeda agama dapat mengikuti model pembelajaran ini dalam materi yang bersifat universal. Melalui pendekatan inklusif, dengan berjalannya waktu tidak perlu lagi menonjolkan kegelisahan bahwa peserta didik yang berbeda agama akan dapat terpengaruh dan kemudian bimbang imannya. Materi-materi pembelajaran seperti toleransi, kejujuran, keadilan, kedisiplinan, sportivitas, kerja keras, keuletan, antikorupsi, tolong-menolong, dan semacamnya bukanlah materi yang eksklusif agama Islam. Materi-materi tersebut menjadi nilai-nilai global yang dapat diterima oleh semua pemeluk agama sehingga pembelajarannya dapat dilakukan secara menyeluruh seperti pembelajaran pada mata pelajaran agama (Sutrisno & Albarobis, 2012).

Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan pendidik yang kompeten, URLM menerapkan penjaminan mutu pendidik. Dibuatlah rancangan cara mengevaluasi kinerja pendidik, yang diperlukan guna mengevaluasi model URLM yang diterapkan. Hasil dari evaluasi pendidik berupa data yang kemudian diolah untuk mengetahui indeks prestasi kinerja pendidik. Dari indeks prestasi kinerja pendidik itulah kemudian diketahui pendidik yang kompeten, cukup kompeten, dan kurang kompeten. Lalu, diketahui pula pendidik-pendidik yang memiliki kinerja tinggi, sedang, dan kurang.

Selanjutnya, pendidik-pendidik yang kurang kompeten ditingkatkan kompetensinya melalui berbagai macam kegiatan peningkatan mutu yang relevan, seperti pelatihan, kursus, seminar, *workshop*, dan sebagainya. Demikian juga pendidik yang indeks kinerjanya kurang harus ditindaklanjuti dengan program peningkatan mutu pendidik yang relevan. Cara ini harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, untuk memastikan bahwa kebutuhan peserta didik akan pendidik yang kompeten terpenuhi (Sutrisno & Albarobis, 2012).

Selain untuk pendidik, penilaian hasil belajar peserta didik juga tidak bisa lagi memberi penekanan berlebihan pada sudut pengetahuan (kognitif) melalui penilaian tertulis, sebab bukan kapabilitas pengetahuan yang menjadi tujuan URLM. Performa peserta didik pun tidak ditakar dari seberapa paham, mengerti, atau hafalnya mereka pada materi tertentu, tetapi seberapa mampu mereka mengejawantahkannya ke dalam sikap dan perilaku. Dengan kata lain, buah belajar yang diinginkan dalam konsep ini lebih terhadap aspek sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Sementara itu, aspek kognitif lebih dianggap sebagai fondasi bagi sikap dan perilaku yang ada.

Model evaluasi URLM semacam ini memungkinkan atau lebih tepatnya meniscayakan, peran serta seluruh warga sekolah-terutama guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam proses penilaian. Lebih lagi, keluarga dan masyarakat tempat peserta didik bernaung pun idealnya dikaitkan pada proses penilaian. Dengan demikian, sikap dan perilaku peserta didik bisa dinilai, diamati dan diarahkan secara konstan. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran bukan lagi menjadi hak mutlak pendidik, mempersoalkan peran seluruh pihak yang ikut serta dengan peserta didik. Gagasan penilaian berbasis kelas (PBK) yang pernah mengemuka pada era KBK, agaknya bermakna untuk diterapkan di sini, persis dengan pemberian aksentuasi tertentu kepada perspektif afektif dan psikomotorik yang menjadi tujuan utama evaluasi. Penaksiran pada aspek kognitif mungkin tetap diperlukan, akan tetapi ini tidak akan terlepas dari tujuan pembelajaran paham konteks pembelajaran agama yang universal (Sutrisno & Albarobis, 2012).

Penulis berharap dari sumbangan pemikiran pendidikan ini nantinya dapat berkontribusi besar terhadap gerakan model dalam mendidik dan mengajar agar dapat sesuai dengan nilai-nilai kebaikan agama dalam kehidupan. Domino efek ini kelak dapat diterapkan oleh para pendidik di Indonesia yang memiliki keragaman agama peserta didiknya. Dengan tetap menerapkan *akhlakul karimah* dari *Bil Hikmah*, *Al Mau'idzhah Al Hasanah* dan *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* ketika mengajarkan materi agama ataupun pelajaran yang lain. Dan nantinya peserta

didik akan lebih nyaman dan merasa penuh kasih sayang dalam menerima pembelajaran. Dampak besarnya model ini menjadi jejak pemikiran dan politik yang baik dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamalan dari Alquran surat An-Nahl ayat 125 dalam kajian pendidikan terdapat tiga model pembelajaran agama yang universal: 1) Pengamalan *bil-hikmah* sebagai model pembelajaran, terdeskripsi dengan ilmu mendalam yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik yang menerangkan kebenaran dengan kata-kata yang kokoh dan sesungguhnya, menghilangkan kesalahpahaman, dan juga menaklukkan jiwa, hati yang mulia, dada yang terbuka dan juga hati yang bersih. 2) Pengamalan *al-mau'idhotil hasanah* sebagai model pembelajaran pendidikan yang menjadikan pendidik perlu memahami etika yang benar dalam memberikan nasehat, mengamalkannya secara berulang-ulang, dan melaksanakannya dengan baik. Pendidik juga memberikan penyucian dan pembersihan rohani/jiwa, yang memungkinkan peserta didik SMP atau SMA menerima, memahami dan menghayati terhadap materi yang disampaikan. 3) Pengamalan *mujaadalah billatii hiya ahsan* sebagai model pembelajaran dengan diskusi yang berdasarkan metode yang baik sehingga dapat menimbulkan etika berdiskusi seperti tidak monopoli pembicaraan, kedewasaan pikiran dan emosi, saling menghargai pendapat orang lain, berpandangan luas, dan seterusnya.

Dari ketiga model pendidikan ini yang merupakan *Universal Religious Learning Model* (URLM) dapat diterapkan dalam pembelajaran-pembelajaran agama Islam di SMP/SMA khususnya dan juga dapat diterapkan dalam pembelajaran agama selain agama Islam melalui konten materi sesuai keyakinan dan agamanya masing-masing. Karena model ini menjadi kontribusi pemikiran pendidikan yang diambil dari pengamalan Alquran surat An Nahl ayat 125.

Daftar Pustaka

- Abunawas, Sakban, Harahap, N., Octavia, A., Harahap, N., Putra, Y. E., & Ardiansyah. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 6618–6626. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7759>
- Al-Jazairi, A. B. J. (2003). *Aisar At-Tafâsir li Al-Kalâmi Al-Aliyyi Al-Kabîr* (Jilid V). Madinatul Munawarah: Maktabah Al-Ulum wal Hikam.
- Al-Mahalli, A. bin A. B., & As-Suyuthi, A. bin A. B. (2010). *Tafsir Jalalain*. Kairo: Darul Hadîts.

- Al-Qutub, S. (2000). *Tafsir fii Dzhilal Al-Qur'an*. Beirut: Darul Asy-Syuruf.
- Al-Zuhaeli, W. (1991). *Tafsir Munir*. Damasqus: Darul Fikri.
- Brutu, J. H. A., Masri, D., Alfiansyah, M., Hasubuan, A., & Rudi, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Munasabah Qur'an Pada Surah an-Nahl 125 Dengan Surah Al-Alaq 1 Sampai 5. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 166–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.141>
- Courtad, C. A. (2019). *Making Your Classroom Smart: Universal Design for Learning and Technology*. Singapura: Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-8260-4_44
- Depag RI. (1984). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Dewi, L., Tripalupi, L. E., & Artana, M. (2015). Pengaruh pelaksanaan pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi kelas X SMA Lab Singaraja. *Tesis*, 1. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/5192-ID-pengaruh-pelaksanaan-pembelajaran-dan-kebiasaan-belajar-terhadap-hasil-belajar-e.pdf>
- Edyburn, D. L. (2021). Universal Usability and Universal Design for Learning. *Intervention in School and Clinic*, 56(5), 310–315. <https://doi.org/10.1177/1053451220963082>
- Fitri, R. A., Masri, D., Fattah, M. M. Al, Risdi, M. F., & Lubis, S. I. (2023). Metode Pembelajaran Pada Q. S An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al Misbah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.2028>
- Harahap, B. (2019). *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah An-nahl Ayat 125)*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Hefni, H. (2003). *Metode Dakwah* (M. Suparta, Ed.). Jakarta: Kencana.
- Katsir, I. (1980). *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Fikri.
- Khairi, A., Masri, D., Pratama, R., & Situmorang, S. E. Z. (2023). Metode Pembelajaran di dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah. *HIBRUL ULAMA*, 5(2), 47–58. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- McGhie Richmond, Sung, D., & N, A. (2013). Applying Universal Design for Learning to Instructional Lesson Planning. *International Journal of Whole Schooling*, 9(1).
- Moore, S. L. (2007). David H. Rose, Anne Meyer, Teaching Every Student in the Digital Age: Universal Design for Learning. *Educational Technology Research*

- and Development*, 55(5), 521–525. <https://doi.org/10.1007/s11423-007-9056-3>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode Pengajaran dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Q.S. An-Nahl Ayat 125). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1190>
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam* (I). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2010). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (IV). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ningtyas, Y. D. W. K., Amilia, F., & Kamilah, N. (2021). Inovasi Model Desain Universal untuk Pembelajaran Kebutuhan Khusus di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 5(2), 24–29. <https://doi.org/10.26740/jp.v5n2.p24-29>
- Nursyaid, D., Surana, D., & Ali, A. (2020). Implementasi Pendidikan Berdasarkan Q.S. An-Nahl terhadap Metode Pembelajaran. *Prosiding Pendidikan Agama Islam SPeSIA*, 6(2), 66–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.23180>
- Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka). (1988). *Tafsir Al Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Rakasiwi, R. N. (2018). *Metode Pendidikan dalam Perspektif Alquran Surah an-Nahl ayat 125-127*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Rose, D. (2001). Universal Design for Learning. *Journal of Special Education Technology*, 16(2), 66–67. <https://doi.org/10.1177/016264340101600208>
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santosa, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah sebagai Media Pemartabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*, 177–188. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Volume I). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, & Albarobis, M. (2012). *Pendidikan Islam berbasis problem sosial* (1st ed.; R. K. Ratri, Ed.). Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29184>
- Sutrisno, Martani, E., Moh., F. W., Nur, M. H., Wahyuni, Yunus, S. H., ... Rizqi, T. (2021). *Pendidikan Islam Berbagai Perspektif* (1st ed.). Yogyakarta: Elmatara.
- Yandika Fefrian Rosmi, & Muhammad Nurrohman Jauhari. (2023). Universal

Design for Learning pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Inklusi. *STAND : Journal Sports Teaching and Development*, 3(2), 40–48. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v3i2.7180>

Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Malang: UIN Press.